

ABSTRACT

Srandul is a folk art that lives and develops in the Special Region of Yogyakarta. Srandul is a dance drama that combines elements of music, dance, and song. So far, Srandul has experienced quite an encouraging development, now Srandul has become a part of tourism art offerings. This study aims to understand the forms of Srandul performances performed at Ratu Boko Temple. The performances that will be observed include the story plays, accompaniment, songs or gandhangan, makeup and clothing, floor patterns and dialogue. This study used descriptive qualitative method. The data was obtained by observing the performances and in-depth interviews with the actors. This study will examine the form of tourism offerings held in the area of Ratu Boko Temple, in Candirejo Hamlet, Prambanan District, Bokoharjo Sleman. Based on preliminary studies, it can be assumed that the Srandul performance as a tourism art presentation is a strategy for empowering the local artist community.

Keywords: Srandul, Budoyo Sedyo Rukun, Tourism Arts.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Srandul merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Srandul dapat digolongkan dalam jenis pertunjukan dramatari yang menggabungkan unsur musik, teater, dan tari. Dalam memainkan sebuah pertunjukan, Srandul menggunakan akting secara bebas tapi tetap berpijak pada dasar cerita yang dibawakan. Sumber cerita yang diambil biasanya berasal dari *serat menak* dan *dadung awuk* (mitologi lokal). Istilah Srandul itu sendiri sampai saat ini masih simpang siur. Kata Srandul berasal dari beberapa macam. Zahroh Kumayr (2019) menyampaikan bahwa disebut Srandul berasal dari kata *pating srendul* yang berarti bercampur aduk. Alvipian (2015) menyampaikan bahwa istilah Srandul yang ada di Jawa Tengah disebut sebagai Srandil, karena pada mulanya Srandul tersebut menceritakan tentang keberadaan gunung Srandil yang selanjutnya disebut Srandul.

Pada umumnya Srandul dipentaskan pada malam hari sekitar jam 20.00-23.00 WIB. Pertunjukan Srandul biasanya dipentaskan dalam rangka *merti dusun*, *tanggapan*, khitanan, atau hiburan semata. Awalnya pertunjukan tersebut tidak sekedar bertujuan sebagai sarana hiburan semata, namun Srandul memiliki tujuan untuk menuntun tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku tersebut diwujudkan dalam bentuk dialog dan *gandhangan* (tembang pantun bahasa Jawa) yang berisi nasehat tata cara menjadi orang yang baik.

Dalam perkembangannya, Srandul saat ini diperkenalkan dan dipertunjukkan dihadapan penyambutan para tamu atau digelar untuk kepentingan pariwisata. Menurut data dari dinas kebudayaan DIY, saat ini terdapat 8 grup Srandul yang masih aktif. Grup tersebut diantaranya, Srandul Budoyo Sedyo Rukun, Srandul Randu Gunting, Srandul Mudotomo, Srandul Marga Mulya, Srandul Dadung Awuk, Srandul Purbo Budoyo, Srandul Rinonce Budoyo, dan Srandul Mudho Budoyo. Dari semua grup tersebut dalam menampilkan pertunjukan antara satu dengan lainnya mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi ragam tari dan *gandhangan* yang digunakan. Dengan melihat kedua unsur tersebut sudah dapat diketahui ciri khas masing-masing grup.

Salah satu grup Srandul yang masih eksis dalam menampilkan pertunjukannya adalah Srandul Grup Budoyo Sedyo Rukun (selanjutnya ditulis SGBSR). Berdasarkan wawancara dengan Sugeng

Subari, selaku pimpinan SGBSR, Srandul ini lahir pada tahun 1911 di Dusun Gatak. Srandul yang ada saat ini merupakan generasi ke tiga. Saat ini SGBSR menjadi bagian penting dari sajian seni wisata di Candi Ratu Boko. Kelompok SGBSR memiliki jadwal pentas rutin pada jam 16.00-18.00 WIB setiap hari Sabtu dan Minggu. Tempat pertunjukan SGBSR dilakukan di arena terbuka sebelah utara jalan menuju gapura candi. Grup ini biasanya memainkan lakon *dadung awuk* dan *badher bang sisik kencono*. Untuk menentukan sebuah lakon yang akan ditampilkan, dilakukan musyawarah antara pimpinan Srandul dan para pendukung. Sehingga pada pertunjukan SGBSR yang disajikan kepada wisata penuh dengan pertimbangan.

Menurut pengamatan secara langsung bentuk pertunjukan SGBSR berbeda dengan Srandul grup lain yang tersebar di DIY. SGBSR memiliki ciri khas pada bentuk pertunjukan, baik dilihat dari segi lakon, *gandhangan* (tembangan), pola lantai, tokoh yang dimainkan, iringan, rias busana, dan pendukung. Salah satu sebagai contoh bentuk *gandhangan* pada SGBSR berupa *cakepan notasi* (nama tembang) yang dimainkan dengan alunan nada yang tegas. Sementara, *gandhangan* Srandul yang lain menggunakan irama yang cenderung pelan atau monoton. Oleh sebab itulah, dengan adanya perbedaan, SGBSR di Candi Ratu Boko dipilih sebagai obyek penelitian. Dalam penelitian ini, akan berfokus pada bentuk pertunjukan yang disajikan dihadapan para wisatawan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, kajian penelitian ini berfokus pada bentuk pertunjukan. Oleh sebab itu, pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana bentuk pertunjukan yang disajikan di hadapan para wisatawan?

C. Alasan arti penting topik

Ada tiga alasan untuk memilih topik ini dijadikan kajian penelitian.

1. Srandul SGBSR relatif lebih aktif dan hidup dibandingkan dengan grup yang lain.
2. Rasa keprihatinan penulis sampai saat ini SGBSR belum banyak diperhatikan oleh dinas kebudayaan DIY.
3. Srandul ini dipentaskan disebuah tempat wisata yang memiliki efek dampak yang luas.

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian terhadap SGBSR sebagai berikut:

1. Untuk memahami bentuk pertunjukan Srandul yang disajikan untuk tujuan wisata di Candi Ratu Boko.

2. Untuk memperkenalkan SGBSR kepada para pembaca.
3. Untuk mengetahui komponen-komponen baik eksternal maupun internal yang dibutuhkan dalam seni pertunjukan pariwisata.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Dihasilkan model pertunjukan tradisional untuk tujuan wisata.
2. Mengetahui dampak pertunjukan SGBSR bagi masyarakat penonton.

KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Sumber

Penelitian terkait dengan sajian seni wisata SGBSR belum banyak dilakukan. Namun kajian tentang Srandul dan pertunjukan untuk wisata sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian tentang Srandul sudah pernah dilakukan oleh Zulfi Hendri (2011), Nina Herawati (2017), Supriyanto (2020). Penelitian tentang pertunjukan untuk wisata dilakukan oleh Saptosari Inung Purwati (1996), Dwi winarsih (2007), dan Andrianna Banio dan Ewa Mlchrowicz (2019).

Zulfi Hendri (2011) meneliti tentang SGBSR sebagai alternatif pembelajaran disekolah menengah. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan wujud seni pertunjukan Srandul sebagai bahan pembelajaran seni disekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertunjukan Srandul memiliki nilai-nilai keindahan filsafat dalam bentuk simbolisme gerak dan kesederhanaan penggunaan property. Nina Herawati (2017) meneliti tentang bahasa dari salah satu lirik lagu dalam pertunjukan SGBSR yang dipentaskan di Candi Ratu Boko. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa atau lirik lagu yang dipertunjukan berisi tentang ajaran kebaikan. Sebagai contoh dapat dilihat pada *gandhangan* berikut. “*Wis wancine tansah dielengke, wis wancine podo nindakake, adzan wus kumandang wayahe sembahyang, netepi wajib dawuhe pangeran*” (Sudah saatnya selalu diingatkan, sudah saatnya semua melaksanakan, adzan sudah berkumandang waktunya sembahyang, meyakini firman Tuhan).

Hampir sama dengan penelitian Nina Herawati, Supriyanto (2020) meneliti tentang Srandul yang ada di desa Bulu, Karangmoho yang dianggap sebagai pertunjukan sakral. Penelitian ini menunjukkan bahwa Srandul dipentaskan setahun sekali pada bulan *sapar*. Masyarakat mempercayai bahwa adanya Srandul bisa menjadi jembatan antara keluarga yang ada dengan para

leluhurnya. Terbukti adanya sesaji yang dapat mengundang roh-roh leluhur dusun Bulu, selain itu juga terdapat *magi*.

Saptosari Inung Purwati (1996) meneliti tentang tujuan taman wisata di Candi Ratu Boko untuk mendatangkan wisatawan yang unggul. Berdasarkan penelitiannya Saptosari berhasil membuat upaya perencanaan dan perancangan fasilitas pendukung kegiatan dalam bentuk seni untuk tujuan wisata. Hampir sama dengan penelitian Saptosari, Dwi winarsih (2007) meneliti tentang usaha yang dilakukan untuk menarik wisatawan ke Candi Prambanan dan Ratu Boko akibat dampak bencana alam pasca gempa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari gempa telah mengakibatkan kerusakan yang amat parah, sehingga berpengaruh terhadap kunjungan wisatawan. Salah satu usaha tersebut, menyelenggarakan seni pertunjukkan di obyek wisata

Andrianna Banio dan Ewa Mlchrowicz (2019) meneliti tentang Menari Dalam Pariwisata Dari Perspektif Antropologi, yang dapat dipahami sebagai wisata untuk tujuan belajar tentang tari dan budaya. Cara mempelajari tari tersebut adalah dengan cara mengetahui tari itu berasal dan lahir di kalangan masyarakat lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah wisata tari dalam konteks antropologi akan berdampak baik pada industri pariwisata. Wisata tari yang dapat dicontohkan dalam penelitian ini yaitu, tari Salsa (Kuba), Samba (Brasil), dan Flamenco (Spanyol). Berdasarkan penelitian tersebut tari yang dijadikan sebagai seni wisata, akan mejadi aset budaya terhadap negara-negara yang dicontohkan diatas. Oleh karena itu, dengan temuan kajian sumber mengenai SGBSR di atas, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

B. Landasan Teori

Untuk menganalisis pertunjukkan SGBSR akan digunakan teori R. M Soedarsono (1999) tentang seni pertunjukkan dan pariwisata. Menurut Soedarsono seni pertunjukkan wisata mempunyai beberapa ciri-ciri yaitu (1) tiruan dari aslinya, (2) singkat dan padat atau bentuk mini dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) menanggalkan nilai-nilai sakral, magis, serta mempunyai simbolis, dan (5) murah harganya.

Seni pertunjukkan pariwisata yang dimaksudkan adalah seni yang diberdayakan untuk kepentingan usaha wisata. Soedarsono menamakan seni pertunjukan sebagai wisata *art by metamorphosis*, yakni sebuah seni yang telah mengalami banyak sekali perubahan. Istilah *art by metamorphosis* juga disebut sebagai *art of acculturation* yang didalamnya mengalami proses akulturasi. Salah satu akulturasi yang terjadi dalam sebuah seni pertunjukan adalah akulturasi

antara selera seniman setempat dengan selera wisatawan. Seni akulturasi semacam ini disebut sebagai *pseudo traditional art*. Dimana bentuk seni pertunjukan masih tetap mengacu pada kaidah-kaidah tradisional, akan tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang biasanya sakral, magis, dan simbolis dihilangkan atau dibuat semu.

Soedarsono memberi salah satu contoh pertunjukan tradisonal yang ada di Amerika Serikat yaitu pertunjukan hula tradisional. Dimana pertunjukan hula tradisional menggabungkan tiga unsur yaitu, tari, musik, dan drama. Pertunjukan hula tradisional dipentaskan di *Polynesian Cultural Center*, Hawaii, Amerika Serikat. Pertunjukan ini dikemas dengan sangat menarik, dimana hula yang asli sangat berbeda dengan hula yang disajikan dihadapan wisatawan. Dilihat dari segi bentuknya masih mengacu pada hula tradisional, akan tetapi sudah dihilangkan nilai religius, sakral, dan magisnya.

METODOLOGI

A. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah SGBSR di Candi Ratu Boko.

C. Pengumpulan Data

Data yang dicari meliputi, lakon, *gandhangan*, pola lantai, tokoh yang dimainkan, iringan, rias busana, dan pendukung. Data tersebut, dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan terlibat. Dalam hal ini, peneliti juga berperan sebagai penabuh *kendhang*. Pengamatan dilakukan pada bulan Agustus 2021 sampai januari 2022.

1. Observasi tempat penelitian

Dalam observasi dilakukan dengan cara mendatangi tempat dimana kesenian SGBSR dipentaskan di Candi Ratu Boko. Observasi ini menggunakan pengamatan secara langsung, pada jam atau hari dimana pertunjukan SGBSR sedang berlangsung.

2. Wawancara langsung

Wawancara dilakukan kepada tiga informan atau narasumber diantaranya, ketua Srandul, penari, dan penata iringan. Narasumber yang pertama Sugeng Subari (51 th) selaku ketua kelompok SGBSR. Ketua ini dapat memberi informasi mengenai sejarah dan bentuk pertunjukan yang disajikan pada wisatawan. Narasumber kedua yaitu para penari Srandul, penari ini dipilih untuk

mendapatkan informasi mengenai gerak dan pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan Srandul. Ketiga yaitu Surono (37 th) selaku penata iringan. Informan ini menyampaikan mengenai instrumen musik dan *gandhangan* yang digunakan. Penggunaan wawancara tersebut meliputi, perekam suara dari *Hanphone*, video, serta catatan buku. Wawancara tersebut menggunakan bahasa yang terstruktur, supaya mendapatkan hasil yang akan diinginkan.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian terdahulu. Studi pustaka yang akan dicari meliputi, sumber-sumber yang terkait dengan Srandul. Tahap studi pustaka menjadi langkah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat teori. Dari beberapa sumber pustaka yang sudah ditemukan, akan menambah referensi mengenai SGBSR. Terkait studi pustaka tersebut, dapat ditelusuri melalui artikel jurnal, skripsi, tesis, dan buku.

4. Dokumentasi

Penggunaan instrumen dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data bentuk pertunjukan SGBSR. Instrumen dokumentasi yang akan dikumpulkan meliputi, data foto, rekaman suara dengan narasumber, dan mengambil video. Data tersebut sebagai bukti-bukti secara visual dan gejala yang tampak saat pertunjukan berlangsung.

D. Analisis Data

Langkah analisis data dilakukan secara terstruktur. Dimana data-data yang sudah terkumpul lalu diidentifikasi. Setelah diidentifikasi data tersebut disaring supaya menjadi data yang baik, penyaringan ini dilakukan guna mendapatkan analisis mengenai Srandul. Setelah semua data dipilih, langkah selanjutnya melakukan kesimpulan terhadap hasil kajian penelitian SGBSR.

PEMBAHASAN

A. SGBSR Sebagai Sajian Seni Wisata di Candi Ratu Boko

SGBSR adalah pertunjukan dramatari yang diwariskan oleh para seniman terdahulu secara turun-temurun. SGBSR hidup dan berkembang sejak tahun 1911 yang masih eksis sampai saat ini tahun 2022. Berdasarkan wawancara terhadap Subari pertama kali SGBSR di pentaskan di Candi Ratu Boko pada tahun 2014. Pertunjukan SGBSR ini terbilang masih baru, karena pada sekitar tahun 2008 diisi dengan pertunjukan Gejuk Lesung yang dipentaskan di depan Andrawira Resto.

Pertunjukan Gejuk Lesung tidak bisa berjalan dengan lama, karena ada beberapa faktor yang dianggap kurang menarik seperti tempatnya dibawah restoran, kurang atraktif, tidak ada cerita dari masyarakat setempat yang dibawakan, dan tidak ada pertunjukan tari. Pertunjukan Gejuk Lesung tersebut dirasa kurang menarik, akhirnya dialihkan SGBSR. Beralihnya SGBSR ini, guna melanjutkan mengisi pementasan. Tempat pementasan berpindah di depan gapura masuk Candi Ratu Boko. Pertunjukan dilaksanakan berada disebalah kiri jalan sesudah menaiki tangga paling bawah menuju gapura.

Maka dengan bertahanya pertunjukan SGBSR sampai saat ini, tidak lupa juga ada faktor pendukung yang terlibat. Salah satunya ketua SGBSR yang selalu disiplin ketika sudah dipercaya untuk mengisi secara regular. Disiplin tersebut tidak secara ketepatan waktu. Melainkan Subari menuturkan secara batin dan jiwa harus seimbang dalam melakukan semua kegiatan, terutama sebagai pendukung. Seperti contoh ketika pementasan yang sedang berlangsung para pendukung harus terlihat sumeh (gembira) dan semangat.

Berdasarkan data pada bagian sebelumnya dan mengacu pada teori Soedarsono tentang seni wisata, pertunjukan SGBSR dapat diklasifikasikan sebagai seni sajian wisata. Pertunjukan SGBSR terdapat beberapa ciri yang telah dikemukakan oleh Soedarsono bahwa seni wisata merupakan tiruan dari aslinya, singkat dan padat, penuh variasi, ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan murah harganya. Maka dengan hal ini, adapun perbedaan Srandul secara umum dan sajian seni wisata dapat digambarkan melauai tabel dibawah ini:.

Tabel 1. Perbedaan Srandul Secara Umum dan Sajian Seni Wisata

No	Ciri SGBSR	Pertunjukan Secara Umum	Pertunjukan di Candi Ratu Boko
1	Kesederhanaan	Tidak melibatkan perangkat desa dan terkait dinas kebudayaan	Hanya melibatkan kepala kesenian TWC sudah bisa dipentaskan
2	Durasi	Empat Jam	Dua Jam
3	Lakon	Serat Menak dan Cokroyudo Lahir	Mitologi Lokal
4	Tata Busana	Yang menggunakan hanya penari seperti, Dadung Awuk dan Cokroyudo	Semua pendukung memakai busana baik penari maupun pengrawit

5	Tata Rias	Penggunaan tata rias hanya penari saja	Semua pendukung menggunakan tata rias.
6	Pendukung	Tidak ada Batasan semua boleh bergabung baik yang ingin menari dan menabuh gamelan	Pendukung berjumlah 20 yang terdiri dari 8 penari dan 12 pengrawit.
7	Setting Panggung	Desain menggunakan <i>senthir</i> (obor minyak) yang ditata memutar batas panggung	Setting langsung menghadap Candi Ratu Boko

Berkaitan dengan ciri yang pertama yaitu masih mengacu pada aslinya. Dimana pertunjukan SGBSR yang diselenggarakan di Candi Ratu Boko terlihat sederhana seperti di pedesaan. Kesedehanaan tersebut dapat dilihat dari tata iringan yang lebih sedikit, pendukung yang mayoritas belajar seni secara otodidak, lakon cerita yang digunakan berdasarkan cerita mitologi lokal dan rias busana yang tidak *glamor* (tidak mewah). Seperti contoh cara merias wajah penari hanya menggunakan bedak dan pensil alis. Maka dengan ini, SGBSR bisa dikatakakan sebagai kesenian tradisional yang masih mengacu pada aslinya.

Ciri yang kedua yaitu singkat dan padat pada pertunjukan SGBSR. Semula pertunjukan SGBSR berdurasi sekitar empat jam yang dimulai dari pukul 20.00 - 23.00 WIB. Saat ini, SGBSR sudah dikelola oleh TWC (taman wisata candi), maka durasi pertunjukan sudah ditentukan sekitar dua jam saja yaitu dimulai dari pukul 16.00 - 18.00 WIB. Hal ini, juga berhubungan dengan para pendukung SGBSR yang semula sekitar 25 orang, kini dikurangi menjadi 16 orang terdiri 8 penari dan 8 pengawit.

Ciri yang ketiga yaitu penuh variasi yang terdapat pada pertunjukan SGBSR. Variasi dapat dilihat dari lakon dan tata iringan yang digunakan selama pertunjukan berlangsung. Awalnya SGBSR yang dipertunjukan dimasyarakat pedesaan hanya sekedar hiburan semata, lakon dan tata iringan belum ditentukan. Dengan dipertunjukan dihadapan wisatawan, kini variasi cerita ditentukan oleh pihak kelompok SGBSR. Adanya variasi cerita tersebut diharapkan wisatawan yang melihat tidak merasakan jenuh pada pertunjukan SGBSR. Tidak hanya penggunaan cerita tata iringan juga berpengaruh terhadap pertunjukan SGBSR. Tata iringan ini dipilih supaya

menghasilkan irama lagu dan *gandhangan*. Salah satu contoh dengan cara para pendukung menarik wisatawan untuk bernyanyi dan menari bersama.

Pertunjukan SGBSR yang diselenggarakan di masyarakat pedesaan maupun di Candi Ratu Boko tidak memiliki unsur sakral dan magis setiap akan melakukan pertunjukan. Berbeda dengan pertunjukan tradisi pada umumnya, pertunjukan SGBSR tidak menggunakan *sesajen* maupun benda-benda pusaka. Hanya saja setiap melakukan pertunjukan semua pendukung tersebut berkumpul menjadi satu untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua SGBSR. Berdoa tersebut berharap supaya yang diinginkan dalam pertunjukan akan lancar dan tidak ada kendala.

Semula SGBSR dipertunjukan untuk masyarakat pedesaan sekitar Candi Ratu Boko. Pertunjukan ini tidak dipungut biaya, karena pertunjukan SGBSR hanya untuk hiburan semata. Cara menikmati pertunjukan SGBSR bisa dilihat dari sisi mana saja. Saat ini, SGBSR yang dipentaskan di Candi Ratu Boko sudah termasuk pertunjukan yang sudah dikelola oleh TWC. Sebab, ketika akan melihat pertunjukan SGBSR harus membeli tiket dengan biaya masuk satu orang Rp 25.000,-. Bagi kalangan wisatawan yang berkunjung di Candi Ratu Boko tiket tersebut masih relative murah karena disamping melihat pertunjukan SGBSR juga bisa melihat pemandangan perbukitan Candi Ratu Boko. Akan tetapi jika masyarakat pedesaan ingin menyaksikan dengan biaya tiket tersebut dirasa masih mahal.

KESIMPULAN

SGBSR di Candi Ratu Boko merupakan salah satu kesenian kerakyatan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan di DIY. Srandul dapat digolongkan dalam jenis pertunjukan dramatari yang menggabungkan tiga unsur yaitu, musik, teater dan tari. Sumber cerita yang diambil biasanya berasal dari *Serat Menak* dan *Dadung Awuk* (mitologi lokal). Srandul ini, lahir pada tahun 1911 di Dusun Gatak yang merupakan generasi ke tiga.. Saat ini SGBSR menjadi bagian penting dari sajian seni wisata di Candi Ratu Boko. Grup SGBSR memiliki jadwal pentas rutin pada jam 16.00-18.00 WIB setiap hari Sabtu dan Minggu. Berdasarkan analisis bentuk pertunjukan SGBSR berbeda dengan grup lain yang tersebar di DIY. Pementasan SGBSR memiliki kekhasan pada bentuk *gandhangan* (tembangan) yang digunakan. Maka dengan adanya kekhasan tersebut, bentuk pertunjukan SGBSR yang dipentaskan di Candi Ratu Boko dapat diketahui ciri-ciri seperti:

1. Memainkan lakon dari *Dadung Awuk*, lakon ini bersumber dari cerita mitologi masyarakat setempat.
2. Terdapat *gandhangan* dan *parikan* (pantun bahasa Jawa).
3. Masih menekankan *unggah-ungguh* dengan menggunakan bahasa yang sopan.
4. Menggunakan alat musik yang sederhana.

Lakon yang biasa dipentaskan SGBSR adalah *Dadung Awuk*. Lakon ini dipilih karena tidak melibatkan banyak pemain. Lakon *Dadung Awuk* dipilih dengan harapan masyarakat penonton lebih mudah memahaminya. Lakon ini menggunakan tema *Heroik* (kepahlawan) yang menginspirasi kehidupan sosial bermasyarakat. Iringan yang digunakan adalah seperangkat gamelan dengan *gendhing-gendhing* jenis *lancaran* dan *ladrang*. Adanya iringan ini, penari dapat mengerti kapan akan masuk dan keluar panggung. Setiap tata iringan mempunyai bagian khusus misalnya, pada masuknya penari Demang Cokroyudo yang menggunakan alunan musik berirama dua. Iringan ini mengikuti gerak tari supaya menjadi satu kesatuan dalam sebuah pertunjukan SGBSR. Alat musik yang digunakan SGBSR seperti, *kendhang batangan*, *terbang*, angklung, atau *icik-icik* (tamborin), *keplok* (tepukan tangan), dan *gandhangan*. Dari alat musik tersebut yang paling berperan dalam mengatur irama adalah *kendhang batangan*.

Gerak tari SGBSR mengacu pada tari klasik Yogyakarta dan Surakarta sesuai dengan tingkat kemampuan para penari. Gerak yang dimaksudkan berupa gerak ekspresif yang sudah diatur dengan rasa para penari untuk membangun karakter yang dimainkan. Dalam penggunaan dialog pertunjukan SGBSR menggunakan bahasa Jawa yang disusun dengan baik. Dialog tersebut disusun secara terstruktur dengan lakon yang akan dimainkan. Pendukung SGBSR seluruhnya berjumlah 20 orang yang terdiri dari 8 penari dan 12 pengrawit yang rata-rata sekitar umur 25 sampai 60 tahun. Pendukung yang terlibat terdiri atas penari dan pengrawit yang disertakan dengan *sinden*.

Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan SGBSR menggunakan struktur garis tegas. Pola lantai yang digunakan seperti garis lurus, diagonal, berhadapan, posisi kanan dan kiri (cenderung fleksibel akan tetapi ada batasan). Pola lantai ini, disimbolkan oleh garis yang dibentuk oleh formasi penari tunggal maupun kelompok. Model pola lantai seperti ini, untuk memudahkan para penari berhenti. Tata rias dan busana mengacu pada gaya Yogyakarta dan Surakarta sesuai dengan tingkat kemampuan para pendukung SGBSR. Pengambungan kedua gaya tersebut bisa

dilihat dari penggunaan *jarik parang*, *stagen cindhe*, *kamus timang*, *binggel gongseng*, *sampur gendolo giri*, *surjan beskap*, *uncal*, dan celana polos merah. SGBSR dipentaskan di sebuah ruang yang terbuka antara pemain dan penonton tidak memiliki jarak. Tempat pertunjukan berada dipelataran sebelah kiri jalan menuju gapura utama Candi Ratu Boko. Dengan arena terbuka tersebut penonton bisa ikut serta dalam pertunjukan SGBSR.



Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

- Banio, Adrianna. & Mosko, Michrowicz Ewa. 2019. *Menari Dalam Pariwisata Dari Perspektif Antropologi*. Fakultas Budaya Jasmani dan Promosi Kesehatan Jurusan Teori dan Praktik Olahraga Polandia: SCIENDO, Tourism vol.29, no.1.
- Suprihono, Arif E. 1992. *Tari Untuk Pariwisata Format Koreografi Padat, Attractive berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta. Jurnal Seni Pengetahuan dan Penciptaan Seni, vol 4.
- Supriyanto. 2020. *Kesenian Srandul Dalam Acara Bersih Desa Buku Kalurahan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta*. FKIP Universitas PGRI Palembang. Jurnal Sitakara, vol v, no 2.
- Widihastuti, Rahma Ari. 2021. *Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan Dalam Komunitas Srandul Suketeki*. Fakultas Bahasa dan Seni UNS: Jurnal Al-Azhar Indonesia Seni Humaniora, vol. 6, no 1.
- Ardorno, Theodor W. 1991. *The Culture Industry Selected Essays On Mass Culture*. New York: Routledge.
- Corbin, Juliet dan Anselm Straus. 2003. *Basic of Qualitative Research atau Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dana, I Wayan (ed). 2015. *Kraton Ratu Boko Budaya dan Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Lembah Manah.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- GBPH, Suryobronto. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Hendri, Zulfi. 2011. *Seni Pertunjukan Tradisional Srandul Sebagai Alternatif Pembelajaran Seni Di Sekolah Menengah*. LPPM. UNY.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

- Haryono, Timbul. 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, dan Waktu*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Herawati, Nina. 2017. “*Bentuk Dan Fungsi Pementasan Lakon Dhadung Awuk Dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedyo Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman*”. Laporan Penelitian Isntitut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kuswarsantyo. 2009. *Art For Art dan Art For Mart Orientasi Pelestarian Dan Pengembangan Seni Pertunjukan Tradisional*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. ISI Yogyakarta.
- Prasetya, Hanggar Budi. 2013. *Meneliti Seni Pertunjukan*. ISI Yogyakarta.
- Purwanti, Saptosari Inung. 1996. “*Taman Wisata Ratu Boko Perencanaan Dan Perancangan Fasititas Pendukung Kegiatan Wisata*”. Laporan penelitian Universitas Islam Indonesia.
- Purwanti, Nurul Dwi. 2009. *Strategi Pemulihan Citra Wisata Alam Pasca Bencana Di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Soedarsono. R. M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Soedarsono. R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Sediawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta

Winarsih, Dwi. 2007. *“Usaha P.T. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko Untuk Menarik Wisatawan ke Candi Prambanan Pasca Gempa 27 Mei 2006”*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata Indroduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

B. Narasumber atau Informan

1. Nama : Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc.
Pekerjaan : Dosen dan Praktisi UGM (Universitas Gadjah Mada).
Alamat :Bejisari RT 03/RW 04. Dusun Taji, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.
Umur : 77 tahun.
2. Nama : Sugeng Subari (Ketua SGBSR).
Pekerjaan : Karyawan PT. Taman Wisata Candi Ratu Boko.
Alamat : Dusun Candirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten, Sleman.
Umur : 54 tahun.
3. Nama : Surono (penata iringan SGBSR).
Pekerjaan : Seniman.
Alamat : Dusun Candirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten, Sleman.
Umur : 36 tahun.
4. Nama : Udiyono.
Pekerjaan : Pensiun sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil).
Alamat : Dusun Koang, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.
Umur : 61 tahun
5. Nama : Suprpto.
Pekerjaan : Penari Ramayana Ballet Prambanan dan Guru SD (Sekolah Dasar).
Alamat : Dusun Garjo, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman.
Umur : 47 tahun.